

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### a. Konsep Efektivitas

##### a) Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, semakin efektif kegiatan tersebut, sehingga efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>12</sup> Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup> Efektivitas menunjukkan seberapa jauh tercapainya tujuan yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Teori konstruktivisme menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar, dan ini dapat dimungkinkan dengan memanfaatkan teknologi seperti *e-learning*. Teknologi memungkinkan interaksi yang lebih banyak dan umpan balik cepat, guna mendukung pembelajaran berbasis konstruksi pengetahuan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hernik Pujiastutik, Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran *E-learning* Berbasis Web Pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.1 (2019), h. 25–36.

<sup>13</sup> Khalilah Nasution, Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4.1 (2016), h. 116–28.

<sup>14</sup> Mimi Permani Suci Mimi, Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring Pada Mata Kuliah Insha' Di STAI Ma'arif Sarolangun, *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1.2 (2020), h. 59–68.

<sup>15</sup> Fian Casfian, Fikri Fadhillah, dan Jihad Wijaya Septiaranny. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3.2 (2024), h. 636-648.

Efektivitas adalah suatu usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun aktivitas tertentu untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>16</sup>

Berdasarkan sintesis dari teori para ahli, efektivitas memiliki beberapa dimensi utama: 1) Efektivitas diukur dari seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Semakin banyak tujuan yang terwujud, semakin tinggi efektivitas suatu kegiatan. 2) Efektivitas terkait dengan kesesuaian antara pelaksanaan proses dengan rencana awal, termasuk penggunaan data, sarana, dan aktivitas relevan. 3) Efektivitas menuntut pencapaian hasil dalam waktu yang telah ditentukan, sehingga efisiensi waktu menjadi bagian dari indikator efektivitas. 4) Dalam konteks pembelajaran, efektivitas sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan aktif peserta, sesuai prinsip konstruktivisme. 5) Efektivitas melibatkan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, konsep efektivitas dari perspektif integratif adalah tingkat keberhasilan suatu proses atau usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, diukur melalui ketercapaian hasil, ketepatan waktu, partisipasi aktif peserta didik, serta optimalisasi sumber daya yang digunakan. Efektivitas tidak hanya menilai/mengukur apakah tujuan tersebut tercapai atau tidaknya, tetapi juga memperhatikan kualitas proses, relevansi dengan kebutuhan, dan pencapaian hasil secara maksimal baik kuantitatif maupun kualitatif.

#### **b) Prinsip Efektivitas**

Setiap jenis penilaian akan dikatakan efektif apabila telah memenuhi empat prinsip, yaitu:<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Eka Lestari dan others, 'Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Pada Minat Belajar Peserta Didik', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4.1 (2023), h. 52–61.

<sup>17</sup> Jorge Eugenio Valdez-Garcia, Mildred Vanessa Lopez Cabrera, dan Elena Rios Barrientos, 'Principles of Assessment dan Effective Feedback', *Journal Annals of Eye Science*, 2.7 (2017), h. 3.

### 1. Keandalan

Harus mencerminkan kompetensi yang dinilai dalam pencapaian yang signifikan, bermakna, dan berharga. Hasil asesmen harus konsisten. Jika dilakukan berulang kali dalam kondisi yang sama, hasilnya seharusnya tidak berbeda jauh. Keterandalan dapat dicapai dengan menggunakan instrumen yang telah teruji dan objektif.

### 2. Akurasi

Terdapat hubungan antara instruksi dan penilaian. Pembelajaran siswa bergantung pada apa yang dibutuhkan. Asesmen harus mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen asesmen harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mencerminkan pengetahuan yang dinilai.

### 3. Objektivitas

Tingkat kompetensi tidak subjektif. Asesmen harus bebas dari bias. Penilaian yang dilakukan harus adil dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi penilai. Untuk mencapai objektivitas, penting menggunakan instrumen penilaian yang terstandarisasi dan jelas.

### 4. Keaslian

Menunjukkan sejauh mana asesmen mencerminkan situasi nyata atau konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Asesmen yang asli berfokus pada aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, bukan hanya pada hafalan atau pengulangan informasi. Misalnya, proyek atau tugas yang mengharuskan siswa menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi dunia nyata adalah contoh asesmen yang menunjukkan keaslian. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil, tetapi juga proses berpikir dan penerapan keterampilan mereka.

Keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator yang disebut dengan model QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*), yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Slavin, R. E. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, (Jakarta: PT. Indeks Jakarta, 2009) h. 52.

1. Kualitas pembelajaran (*quality*), yaitu sejauh mana penyajian informasi membantu siswa mempelajari bahan. Dengan demikian keefektifan pembelajaran ditinjau dari kemampuan guru dalam mengarahkan siswa untuk memahami materi ajar.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru mengetahui kesiapan siswa, yaitu berupa keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam memberikan masalah kontekstual.
3. Usaha memotivasi, yaitu seberapa besar guru mampu memotivasi siswa agar mau dan mampu mempelajari materi ajar dan semua tugas yang disajikan. Makin besar motivasi yang diberikan oleh guru, makin aktif pula siswa dalam belajar. Usaha ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan respon siswa terhadap proses pembelajaran. Kemudian, keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar.
4. Waktu, yaitu banyaknya waktu yang dialokasikan kepada siswa dalam mempelajari materi ajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikatakan efektif jika siswa dalam menyelesaikan materi ajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian keefektifan pembelajaran dapat ditinjau dari kemampuan guru dalam mengelola waktu, sehingga berlangsung sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Selain itu, kriteria efektivitas pembelajaran yang diharapkan adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria penentuan pencapaian efektivitas pembelajaran yaitu:<sup>19</sup>

1. Minimal 80% siswa yang mengikuti pembelajaran mampu mencapai minimal.

---

<sup>19</sup> Hobri, Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika),(Jember: Pena Salsabila, 2010) h. 64.

2. Skor  $\geq$  KKM yang ditetapkan di sekolah berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan.
3. Pencapaian persentase waktu ideal aktivitas siswa.
4. Pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran minimal baik dan siswa memberi respon positif terhadap komponen pembelajaran dan kegiatan pembelajaran  $\geq 80\%$  dari jumlah subyek yang diteliti.

## **b. CBT *E-learning* Madrasah**

### **a) Pengertian CBT *E-Learning***

*E-learning* adalah singkatan dari *elektronik learning*, dimana proses pembelajaran menggunakan media elektronik dengan internet sebagai sistem pembelajarannya.<sup>20</sup> *E-learning* adalah suatu sistem informasi dengan peralatan elektronik yang digunakan dengan tujuan memberikan penghematan waktu, sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan akademik. *E-learning* ialah suatu model aktivitas pembelajaran yang memungkinkan tersampainya materi ajar ke siswa dengan memanfaatkan media internet, intranet, ataupun media jaringan komputer lain.<sup>21</sup>

*E-learning* adalah bentuk pembelajaran yang terjadi melalui koneksi jaringan atau internet untuk menyampaikan konten pendidikan dan memungkinkan interaksi yang efektif antara siswa dan sumber daya yang ada. *E-learning* memungkinkan pendidikan yang lebih fleksibel, lebih mudah diakses, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.<sup>22</sup> Dalam hal ini, penggunaan *E-learning* dalam dunia Pendidikan memungkinkan asesmen yang lebih beragam, seperti tes berbasis komputer, penilaian formatif dan sumatif, serta feedback interaktif yang dapat membantu dalam menilai pemahaman siswa secara lebih komprehensif. Asesmen dalam konteks *e-learning* memungkinkan pengumpulan data secara

<sup>20</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-learning: Teori Dan Desain* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). h. 143.

<sup>21</sup> Peni Suharti, dkk., *Penerapan Konsep E-Learning Sekolah Dasar di Indonesia*, (Surabaya: UM Publishing, 2022).

<sup>22</sup> George Siemens, 'Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age', *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2.1 (2005), 158–66.

otomatis, memberikan umpan balik secara real-time, serta memonitor perkembangan siswa secara lebih akurat dan objektif.<sup>23</sup>

Dengan *e-learning*, asesmen dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan personalisasi dalam memberikan umpan balik serta mendukung pembelajaran berbasis digital. Hal ini menjadikan *e-learning* sebagai alat yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu dalam pemantauan dan peningkatan efektivitas pembelajaran.

*Computer Based Test* (CBT) merupakan suatu bentuk ujian yang dilakukan secara digital, menggunakan komputer sebagai media utama. Dengan CBT, tidak diperlukan lagi alat tulis seperti kertas, pena, atau pensil, karena semua soal dan jawaban sudah tersedia di komputer. Peserta hanya perlu mengklik jawaban pilihan ganda.

Penggunaan CBT di sekolah-sekolah diharapkan dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain: 1) Efisiensi Waktu: Penilaian yang dilakukan secara komputerisasi memungkinkan guru untuk melakukan koreksi dengan lebih cepat. Hasil ujian dapat diketahui oleh siswa maupun guru lebih cepat 2) Akuntabilitas dan Objektivitas: CBT mengurangi factor-faktor bias manusia dalam proses penilaian, sehingga hasil yang didapat lebih objektif. 3) Peningkatan Keterampilan Teknologi: Melalui penerapan CBT, baik siswa maupun guru dapat meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, asesmen CBT *e-learning* sangat penting untuk memastikan penyampaian yang berhasil, penggunaan yang efektif, dan dampak positif. Di Indonesia, *e-learning* semakin masif digunakan, dalam menghadapi pandemi Covid-19. Implementasi *e-learning* di Indonesia memberikan peluang besar untuk asesmen pembelajaran secara lebih fleksibel dan efektif.

Fungsi dari *e-learning* dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, Suplemen (Tambahan), yaitu terdapat pilihan apakah pembelajaran akan

---

<sup>23</sup> Luis Tinoca, Alda Pereira, dan Isolina Oliveira, 'A Conceptual Framework for E-Assessment in Higher Education: Authenticity, Consistency, Transparency, and Practicability', *Handbook of Research on Transnational Higher Education*, 2.2 (2019), 652–73.

memanfaatkan elektronik atau tidak. Sehingga, jika tidak, siswa tidak harus mencari pembahasan pembelajaran dengan mengakses internet. *Kedua*, Komplemen (Pelengkap), yakni dari awal pendidik lebih mempersiapkan, apakah media pembelajaran *e-learning* ini akan digunakan sebagai pelengkap dalam menyampaikan pembelajaran yang kurang jelas juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa. *Ketiga*, Substitusi (Pengganti) dimana *e-learning* untuk menciptakan proses pembelajaran jarak jauh. Sehingga, fungsi ini dapat digunakan sebagai pengganti tugas atau pendidik sedang berhalangan hadir dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>24</sup>

Ada empat bentuk tes berbasis komputer (CBT) yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

- a) Model Terbuka (*open mode*). Tes dengan model ini dimana peserta tes dapat diikuti oleh siapapun tanpa harus melalui registrasi dahulu dan juga tanpa pengawasan siapapun, contohnya tes yang dapat diakses langsung melalui internet biasanya berupa games atau permainan.
- b) Model Terkontrol (*controlled mode*). Hampir sama dengan model terbuka tapi peserta tes hanya diperuntukkan bagi yang sudah terdaftar dengan cara memasukkan *user name* dan *password*.
- c) Model Supervisi (*supervise mode*). Pada model ini terdapat supervisor yang mengidentifikasi peserta tes untuk diotentikasi dan memvalidasi kondisi pengambilan tes.
- d) Model Pengaturan (*managed mode*). Pada model ini biasanya tes dilakukan secara terpusat, dimana organisasi yang mengatur proses tes, diperlukan *staff/operator* yang terlatih untuk mengontrol jalannya tes atau penilaian yang sedang berlangsung.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> I Yustanti dan D Novita, Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0 Utilization of E-Learning for Educators in Digital Era 4.0, *Jurnal Univ PGRI Palembang*, 12.1 (2019), h. 38–46.

<sup>25</sup> Rosdiana, “Teknologi Pembelajaran Berbasis ICT dengan Computer Based Test”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01, 2011, h. 39.

## b) Indikator CBT *E-learning*

Perbandingan penggunaan asesmen berbasis *e-learning* dan asesmen tradisional dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan asesmen berbasis *e-learning* lebih efektif, dikarenakan dengan menggunakan *e-learning* menawarkan fleksibilitas, interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih baik yang memungkinkan proses asesmen yang lebih komprehensif serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat dibandingkan asesmen tradisional yang cenderung lebih statis.<sup>26</sup>

Beberapa indikator dalam pembelajaran *e-learning*, yaitu: 1) Rencana pembelajaran. 2) Aksesibilitas. 3) Capaian pembelajaran (*Learning outcome*). 4) Memberikan konten pembelajaran *daring*. 5) Ada aktivitas *online*. 6) Ada aktivitas tugas. 7) Ada aktivitas diskusi. 8) Ada evaluasi.<sup>27</sup>

Berdasarkan variabel yang dapat mengukur, di bawah ini merupakan indikator yang dapat digunakan dalam variabel-variabel tersebut:

- 1) Kualitas Sistem, yang terdiri dari yaitu; a) Kemudahan Penggunaan. b) Kemudahan Dipelajari. c) Kecepatan Akses. d) Keandalan Sistem. e) Fleksibilitas. f) Kegunaan Fitur dan Fungsi Sistem. g) Keamanan.
- 2) Kualitas Informasi, terdiri dari yaitu; a) Akurasi. b) Kelengkapan. c) Format (Bentuk). d) Ketepatan Waktu. e) Relevansi.
- 3) Kualitas Layanan, terdiri dari yaitu; a) *Responsiveness* (kecepatan respon). b) *Technical competence* (kemampuan teknik). c) empati.<sup>28</sup>

Pengukuran variabel *e-learning* menggunakan delapan indikator dalam penelitian yaitu: 1) Kesiapan dalam menggunakan *e-learning*. 2) Memanfaatkan materi. 3) Pemanfaatan quiz. 4) Pemanfaatan tugas. 5) Pemanfaatan forum diskusi. 6) Pemanfaatan fitur chat. 7) Mentoring

<sup>26</sup> Abdullah, S., & Ali, M, The Effectiveness of E-learning Assessment: A Comparative Study between Online and Traditional Learning Evaluation, *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18.1 (2021), h. 1-12.

<sup>27</sup> Bambang Budhianto, *Analisis Perkembangan dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Daring*, Jurnal Agriwidya. Vol.01 N0.1. maret 2020, h. 22.

<sup>28</sup> Eneng Fitri Handayani and Mariati Tirta Wiyata, 'Evaluasi Kepuasan Pengguna E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring Di Institut Manajemen Wiyata Indonesia', *Arika*, 14.2 (2020), 75–82

aktivitas siswa. 8) Respon terhadap pembelajaran.<sup>29</sup> Indikator-indikator tentang pembelajaran melalui media *e-learning*, yaitu:<sup>30</sup> 1) Interaktivitas. 2) Kemandirian. 3) Aksesibilitas. 4) Pengayaan. 5) Manfaat *E-Learning*.

Variabel efektifitas *e-learning* terdiri dari delapan indikator yang diuraikan sebagai berikut:<sup>31</sup> 1) Kemudahan untuk berkomunikasi jarak jauh antara dosen dan mahasiswa dalam satu forum diskusi. 2) Kemudahan dalam memahami dan menggunakan konten dan fitur *e-learning*. 3) Kemudahan dalam mengakses *e-learning* secara *online*. 4) Kemudahan mengunduh dan *upload* materi. 5) *E-learning* meningkatkan produktivitas. 6) *E-learning* mengevaluasi pembelajaran. 7) meningkatkan kemampuan. 8) *E-learning* sebagai media pembelajaran yang efisiensi.

### c) Faktor Pendukung dan Penghambat CBT *E-Learning*

Pada suatu model pembelajaran biasanya akan terdapat kelebihan dan kekurangan, termasuk pada penggunaan *Computer Based Test* (CBT) *e-learning* madrasah ini dalam asesmen pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan inilah yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, baik secara konvensional atau secara *online*, yaitu:

- 1) Peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut dikarenakan materi yang terdapat pada *E-Learning* dibuat menggunakan multimedia, yakni perpaduan berbagai media seperti gambar, teks, audio, video.
- 2) Menjadikan peserta didik aktif, yakni melalui model pembelajaran *e-learning* menjadikan peserta didik aktif bagi yang selama ini pasif dalam belajar.

<sup>29</sup> Bayin Natul Rofiah dan Moh. Danang Bahtiar, 'Analisis Penggunaan E-Learning, Intensitas Latihan Soal, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022), 2143–55.

<sup>30</sup> Venny Tri Ananda, Liza Husnita, dan Juliandry Kurniawan Junaidi, 'Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Terhadap Pembelajaran Melalui Media E-Learning', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 23076–23080.

<sup>31</sup> Ratna Sari Enjah Pipit Fitriyadi, 'Analisis Efektivitas Penerapan E- Learning Di STMIK Eresha', *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 8.1 (2020), h. 1.

- 3) Efektif dan efisien dalam biaya dan waktu, yakni pendidik dan peserta didik tidak perlu datang ke sekolah untuk proses belajar mengajar, serta materi ajar yang terdapat pada *e-learning* dapat diakses kapan saja.
- 4) Asesmen dan aturan mudah diterapkan, yakni pada model pembelajaran *e-learning*, pihak sekolah dapat melakukan pengaturan-pengaturan yang diperlukan pada proses belajar mengajar dengan mudah, sesuai dengan peruntukannya<sup>32</sup>

Selain memiliki kelebihan, *e-learning* juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai factor penghambatnya yaitu sebagai berikut: 1) Minimnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. 2) Kebutuhan akses internet, yakni model pembelajaran *e-learning* akan sulit diterapkan pada daerah yang kesulitan dalam mendapatkan akses internet. 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dibandingkan pendidikan. 4) Beban pengajar menjadi bertambah, yakni pendidik selain dituntut untuk menguasai teknik instruksional, juga dituntut untuk dapat menguasai penggunaan teknologi informasi.<sup>33</sup>

Kemudian diuraikan juga faktor pendukung *e-learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *E-learning* bersifat fleksibel terhadap waktu dan tempat sehingga meningkatkan kualifikasi dan pengetahuan melalui kemudahan akses ke sejumlah besar informasi. Dengan demikian, *e-learning* menjadi solusi efektif dalam menghadapi keterbatasan waktu dan ruang dalam proses pembelajaran tradisional.
- 2) *E-learning* memotivasi peserta didik untuk berinteraksi dengan yang lain sehingga membantu menghilangkan permasalahan yang berpotensi menghambat peserta didik, termasuk rasa takut dalam berbicara dengan peserta didik yang lain.

---

<sup>32</sup> Dasep Bayu Ahyar, dkk., *Model-Model Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), h. 96-97.

<sup>33</sup> Rika Aprianti dkk, Digitalisasi Evaluasi Pembelajaran: Studi Kesiapan Guru SMP Jakarta di Era Transformasi Pendidikan, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15.1 (2025), h. 58-68

- 3) *E-learning* lebih mudah, menghemat waktu maupun uang bagi peserta didik sehingga pendidikan lebih tersedia daripada sistem tradisional, serta hemat dari segi fasilitas pengadaan bangunan (ruang belajar).
- 4) *E-learning* selalu mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik, misalnya beberapa peserta didik siap untuk meninjau keseluruhan pembelajaran, sementara yang lain lebih suka berkonsentrasi pada bagian tertentu dari pembelajaran.
- 5) Program *e-learning* lebih mudah untuk dimonitor dibandingkan dengan berbasis kelas tradisional.
- 6) Berbagai keuntungan dalam hal fleksibilitas peserta didik dan pasar *online* yang lebih besar untuk institusi.<sup>34</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam menggunakan *e-learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) *E-Learning* sebagai model pembelajaran membuat peserta didik mengalami kurangnya interaksi atau relasi serta keterpencilan.
- 2) Model pembelajaran *e-learning* mungkin kurang efektif sehubungan dengan klarifikasi, penawaran penjelasan, serta interpretasi.
- 3) *E-Learning* sebagai model pembelajaran mungkin memiliki efek negative dari aspek keterampilan. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan komputer menyebabkan peserta didik tersebut dapat tertinggal.
- 4) Sulitnya tes untuk penilaian dalam *e-learning* dikarenakan dilakukan dengan menggunakan proxy, jika tidak mungkin untuk mengendalikan atau mengatur kegiatan buruk seperti mencontek.
- 5) *E-learning* memungkinkan terjadinya penjiplakan dan pembajakan yang cenderung oleh kemudahan menyalin dan menempel, serta keterampilan seleksi yang tidak memadai.

---

<sup>34</sup> Yustina dan Imam Mahadi. 2021. Problem Based Learning (PBI) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Melalui E-Learning. Klaten: Lakeisha 26-28

6) *E-learning* dapat pula memperburuk peran sosialisasi, peran Lembaga, serta peran instruktur sebagai direktur proses pendidikan.<sup>35</sup>

Faktor pendukung penggunaan *e-learning* diantaranya yaitu: 1) Meningkatkan interaksi pembelajaran. 2) Memudahkan interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja. 3) Memiliki jangkauan yang lebih luas yakni pembelajaran E-learning fleksibel dari segi ruang, waktu, dan tempat. 4) Memudahkan penyempurnaan dan penyimpanan materi.<sup>36</sup>

Serta pengambat menggunakan *e-learning* diantaranya diuraikan sebagai berikut: 1) Segi teknis yakni tidak semua pembelajar memiliki perangkat lengkap dengan internetnya. 2) Masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak (software) yang biayanya relatif mahal. 3) Minimnya pengetahuan dan keterampilan mengoperasikan perangkat serta memanfaatkan internet dengan maksimal.<sup>37</sup>

Meskipun penggunaan Tes Berbasis Komputer dalam Pendidikan sangat bermanfaat, terdapat beberapa masalah teknis serta kebijakan yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa itu berfungsi dengan baik. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai di lingkungan pendidikan adalah salah satu tantangan utama dalam implementasi CBT. Kesuksesan CBT sangat bergantung pada perangkat keras yang baik, konektivitas internet yang stabil, dan ruang server yang cukup.<sup>38</sup>

Keterampilan teknis dan pemahaman yang memadai tentang platform CBT sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Dibutuhkan pelatihan yang efektif agar guru dapat mengelola CBT dengan baik. Untuk mengurangi risiko, keamanan sistem CBT juga menjadi perhatian

<sup>35</sup> Raden syaifuddin dkk, Analisis Pemanfaatan Aplikasi CBT Sebagai Sarana Tes Di MI Badrussalam Surabaya, Jurnal PTK dan Pendidikan, 8.2 (2022), h. 79-84

<sup>36</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 217-220.

<sup>37</sup> Apriyanti Muzayanati, Andi Prastowo, dan Rohmi Triwulandari. Analisis Media Berbasis Web E Learning pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah pada Masa Pandemic Covid 19, Jurnal Basicedu, 6.2 (2022), h. 1966 -1974

<sup>38</sup> Wathon, Efektivitas Penilaian Dengan Computer Based Test, *Sistim Informasi Manajemen*, 3.1 (2020), h. 1-19.

utama dalam perencanaan implementasi. Untuk menjaga integritas ujian, data ujian dan kelangsungan sistem CBT harus dilindungi.

Otoritas pendidikan harus memberikan arahan jelas dan pedoman standar. Ini akan membantu sekolah menyelaraskan dan menjaga konsistensi. Untuk membentuk kerangka kerja yang mendukung dan membimbing implementasi CBT secara menyeluruh, kebijakan yang baik sangat penting. Kesiapsiagaan kurikulum adalah komponen penting yang harus diperhatikan. Kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan format ujian CBT dan menyajikan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan teknologi saat ini.<sup>39</sup>

#### d) CBT *E-learning* Madrasah

Seiring perkembangan teknologi dan tantangan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, awalnya metode pembelajaran konvensional mengalami kendala signifikan, terutama dalam pelaksanaan asesmen dan asesmen pembelajaran secara tatap muka. Oleh karena itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 memperkenalkan CBT (*Computer Based Test*) *E-Learning* Madrasah sebagai solusi.<sup>40</sup>

*E-learning* Madrasah, yakni media berbasis *website* yang diluncurkan untuk pembelajaran daring bagi madrasah. *Website* ini berisi materi ataupun tugas serta beragam menu yang dapat membantu pendidik maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>41</sup> Asesmen Madrasah tahun ini menggunakan sistem Computer Based Test (CBT), di mana semua peserta ujian harus mengakses room ujian *online* melalui aplikasi peramban *Chrome*. Sebelum memulai ujian, peserta diwajibkan

---

<sup>39</sup> Idih Angga Buana, Mohammad Yunus, dan Suratman. Implementasi Sistem *Computer-Based Test* (CBT) Dalam Pengelolaan Ujian di MAN Insan Cendekia Paser, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5.2 (2024), h. 219-228.

<sup>40</sup> Muhammad Syauki, CBT *E-Learning* Madrasah, Solusi media Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19, 10 Juni 2020.

<sup>41</sup> Ahmad Ali Montohar, "Efektivitas *E-Learning* Madrasah Dalam Pembelajaran Daring di MTsN 1 Grobogan", *Jurnal Guru Inovatif*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 3.

memasukkan token yang telah disediakan oleh pengawas di papan tulis. Seluruh aktivitas ujian dilakukan secara daring menggunakan HP Android, sehingga tidak memerlukan alat tulis seperti kertas dan pensil.<sup>42</sup>

*E-learning* Madrasah dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, baik saat pandemi ataupun setelah pandemi berakhir. Lembaga pendidikan harus login ke *website e-learning* madrasah *official* dengan menggunakan Nomor Statistik Madrasah (NSM) pada masing-masing lembaga agar bisa mengakses *e-learning* madrasah. Kemudian akan diminta mengupload SK operator sebagai persyaratan disetujuinya penggunaan aplikasi *e-learning* oleh madrasah.<sup>43</sup>

CBT (*Computer Based Test*) yang mana memungkinkan siswa untuk mengikuti serangkaian penilaian, mulai dari kuis, penilaian harian, penilaian akhir semester hingga penilaian akhir tahun yang dilaksanakan secara online. Beberapa penilaian disediakan oleh *e-learning* mulai dari bentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar salah dan menjodohkan.<sup>44</sup>

Penggunaan CBT *E-Learning* Madrasah memungkinkan pelaksanaan asesmen yang lebih efektif, efisien, dan akurat dalam mengukur kompetensi peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. CBT dapat meningkatkan efektivitas penilaian kompetensi pengetahuan siswa, dengan hasil nilai yang otomatis dan valid sebagai cerminan kemampuan siswa.<sup>45</sup>

Sistem asesmen pendidikan berbasis *computer based test* (CBT) *e-learning* yang dilaksanakan secara tepat di sekolah-sekolah dapat dinikmati atau digunakan oleh para siswa maupun para guru untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah asesmen pembelajaran

---

<sup>42</sup> Suharni, MAN Buol Gelar Asesmen Madrasah 2025: Ujian Berbasis CBT untuk Kelulusan yang Berkualitas, 2025.

<sup>43</sup> Salman, *E-Learning Madrasah Solusi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

<sup>44</sup> c

<sup>45</sup> Mohammad, Sutaryono. Implementasi Aplikasi E-Learning Madrasah Dalam Meningkatkan Efektivitas Dan Hasil Belajar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Mtsn 20 Jakarta Timur. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* , 3.1 (2023), h. 38-46.

yang lebih efektif dan efisien, penilaian asesmen menggunakan CBT lebih cepat dan terukur, sehingga memberikan hasil asesmen yang lebih baik dan tepat.<sup>46</sup>

CBT mengatasi keterbatasan metode tradisional dengan meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan ujian dengan menggunakan teknologi computer dalam pelaksanaan ujian. Ketika CBT diterapkan di madrasah, ada banyak keuntungan, seperti administrasi yang lebih efisien, pemantauan yang lebih baik, kemungkinan adaptasi ujian, dan variasi pertanyaan dalam berbagai format, seperti suara dan gambar, serta struktur yang lebih jelas. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga sangat penting untuk mendukung kesiapan pelaksanaan ujian berbasis komputer di madrasah.

### c. Asesmen Pembelajaran

#### 1. Pengertian Asesmen Pembelajaran

Secara etimologis, *evaluasi* berarti menilai sesuatu berdasarkan nilai atau standar tertentu. Dalam bahasa Inggris sebagai *evaluation*, yang berarti proses menilai atau menentukan nilai dari suatu hal. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, asesmen pendidikan dalam Bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>47</sup>

Asesmen pembelajaran memiliki tujuan yang tidak terpisahkan dari dua hal yakni, guru dan siswa. Bagi pendidik, untuk mempertimbangkan kemampuannya dalam pembelajaran sejauh mana pembelajaran yang kesesuaiannya dengan tujuan dari lembaga tersebut, kesesuaian metode, strategi, kesesuaian materi yang diajarkan. Bagi siswa asesmen dilakukan

<sup>46</sup> Syahrul Dkk. Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Model *Computerized Based Test* (Cbt), Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, H. 317-319.

<sup>47</sup> Mahirah B, Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa), *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2017), h. 57-67.

untuk memberikan pengetahuan kepada guru mengenai kekurangan dan kelemahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dan materi apa yang belum dipahami.<sup>48</sup>

Penilaian atau yang sering disebut dengan istilah *assesment* yang memiliki arti menilai sesuatu. Penilaian sendiri dapat dimaknai sebagai proses dalam memperoleh informasi dan data mengenai kemajuan hasil belajar peserta didik. Adapun instrumen dibutuhkan dalam kegiatan penilaian, yakni alat yang memenuhi persyaratan akademis untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data terkait suatu variabel. Dalam bidang pendidikan, salah satu kegunaan instrumen yaitu untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara saling melengkapi sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian tersebut yaitu berupa tes maupun non tes. Yang dimaksud dengan tes dalam dunia asesmen pendidikan yaitu prosedur atau cara dalam penilaian maupun pengukuran di bidang pendidikan. Tes ini dapat berupa pemberian tugas atau ujian sehingga dapat diperoleh nilai yang menggambarkan prestasi atau tingkah laku peserta didik.<sup>49</sup>

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan, jadi disimpulkan bahwa: 1) Asesmen merupakan suatu proses bukan suatu hasil atau produk, 2) Tujuannya untuk menentukan kualitas berkenaan dengan nilai dan arti, 3) Dalam proses asesmen harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*), 4) Pemberian pertimbangan kualitas harus berdasarkan kriteria tertentu.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Muhimmatul Choiroh, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media E-Learning", *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3.1 (2021), h. 41–47.

<sup>49</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 39

<sup>50</sup> Inanna, Rahmatullah, dan Muhammad Hasan, *Evaluasi Pembelajaran: Teori Dan Praktek* (Makassar: Penerbit Tahta Media Grup, 2021). h. 5.

Dapat dipahami asesmen adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah dilaksanakan.<sup>51</sup> *E-learning* mendukung model penilaian yang lebih holistik dan berbasis kompetensi, dengan fokus pada aspek penguasaan keterampilan tinggi.<sup>52</sup>

## 2. Prinsip-prinsip asesmen/penilaian

Dalam memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Kontinuitas. Hasil asesmen yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya.
- 2) Komprehensif. Asesmen hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh.
- 3) Adil dan Objektif. Semua peserta didik harus diperlakukan adil. Pendidik juga bertindak objektif, sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Kooperatif. Dalam melakukan asesmen, pendidik hendaknya bekerjasama dengan semua pihak.
- 5) Praktis. Artinya mudah digunakan, baik bagi pendidik yang menyusun asesmen maupun siswa yang mengerjakan. Untuk itu, pendidik harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.<sup>53</sup>

Beberapa prinsip asesmen pembelajaran dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Komprehensif. Asesmen hendaknya mencakup keseluruhan aspek yang akan dinilai.
- 2) Keterandalan atau Reliabilitas. Asesmen yang baik seharusnya memiliki kepercayaan yang tinggi dari hasil yang telah dicapainya.

<sup>51</sup> M. Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), h. 13.

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran : Berorientasi standar proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2020), h. 254.

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), h. 57

- 3) Kesahihan atau Validitas. Asesmen yang baik hendaknya mengevaluasi secara tepat apa yang akan dievaluasi, dengan alat yang tepat juga.
- 4) Obyektif. Penafsiran dalam asesmen harus sesuai kenyataan, menghindarkan diri dari subjektivitas.
- 5) Kontinu. Asesmen dilakukan secara berkesinambungan, sehingga memungkinkan para guru memperoleh kesimpulan akhir yang akurat dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 6) Bermakna. Artinya memiliki manfaat bagi pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini menjadi pertimbangan utama sehingga asesmen digunakan untuk perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran.<sup>54</sup>

Asesmen pembelajaran dapat diketahui dengan indikator-indikator sebagai berikut: 1) Perhatian, dengan menggunakan gadget siswa lebih memperhatikan langkah dalam asesmen pembelajaran, 2) Pemahaman, asesmen yang dilakukan diluar lingkungan pembelajaran mewajibkan memahami soal sendiri, tanpa bantuan orang lain. 3) Keaktifan, dengan asesmen pembelajaran lebih aktif untuk membuka kembali seluruh catatan dan buku yang dimiliki. 4) Ketelitian, *e-learning* menuntut ketelitian karena dibatasi oleh waktu. 5) Ketenangan, pada indikator terakhir ini tidak buru-buru mengerjakan.<sup>55</sup>

### 3. Macam-Macam Asesmen/Penilaian

Penilaian berdasarkan fungsinya ke dalam lima macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian *formatif*, ialah penilaian yang dilakukan di akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses KBM.

---

<sup>54</sup> Asrul, Abdul Hasan Sarigih, dan Mukhtar, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2022 ), h. 27.

<sup>55</sup> Leony Sanga Lamsari Purba, 'Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12.1 (2019), h. 29.

- 2) Penilaian *sumatif*, ialah penilaian yang dilakukan di akhir unit program yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Serta penilaian ini bukan berorientasi pada proses, melainkan pada produk.
- 3) Penilaian *diagnostik*, ialah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya.
- 4) Penilaian *selektif*, Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.
- e) Penilaian penempatan, ialah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat bagi suatu program belajar.<sup>56</sup>

Sedangkan macam-macam penilaian yang harus dilakukan pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian kognitif, yakni dilakukan dalam ranah pengetahuan yang dapat melalui tes lisan, tes tulis, dan penugasan.
- 2) Penilaian afektif, yakni dilakukan dalam ranah sikap yang dapat melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
- 3) Penilaian psikomotorik, yakni dilakukan dalam ranah keterampilan yang dapat melalui penilaian portofolio, penilaian proyek, dan penilaian produk.<sup>57</sup>

#### **d. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak**

##### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Allah swt menciptakan manusia berbeda dengan makhluk yang lain yaitu mempunyai akal untuk berpikir, akal tidak akan berkembang secara sempurna bila tidak melakukan proses pendidikan. Salah satunya kita harus bisa mempunyai rasa keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam. Maka adanya mata pelajaran aqidah akhlak dapat menunjang keduanya.

Aqidah secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yakni *al-aqdu* yang artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah merupakan himpunan hukum-hukum kebenaran yang jelas, yang diyakini dan dipuji oleh hati

<sup>56</sup> Rahmawati, *Mudahnya Belajar Pedagogik*, (Pontianak: PGRI Prov Kalbar, 2019), h. 84-85.

<sup>57</sup> Endang Fatmawati, dkk., *Pembelajaran Tematik*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 139.

manusia, kebenarannya sudah dipastikan, dan hal tersebut benar dan berlaku selamanya. Akhlak yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *khuluqun* yang dapat diartikan budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat.<sup>58</sup>

Pembelajaran akidah akhlak ini mendorong agar siswa mempunyai keteguhan iman kepada Allah Swt dan mendorong siswa mempunyai akhlakul karimah berdasarkan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat muslim. Pembelajaran Akidah akhlak pada jenjang MI, Mengarahkan kepada kemampuan untuk mempelajari tentang keesaan Allah.<sup>59</sup>

Akidah akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, juga dengan sesamanya ataupun alam sekitar. Karena, Islam adalah Rahmatan lil'aalamin. Pembelajaran Akidah Akhlak juga akan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan bisa dipadukan dengan berbagai unsur keilmuan, hingga dikenal dengan integrasi-interkoneksi keilmuan.

Dasar akidah akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memaami dasar-dasar aqidah akhlak. Oleh karena itu, kini akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang bersifat umum di madrasah. Sehingga, memberikan gambaran bahwa Akidah Akhlak sangat penting pada kehidupan manusia.

## **2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Ruang lingkup akidah Islam terbagi menjadi empat, dari keseluruhan pembagiannya disebutkan sebagai berikut:

- i.** Illahiyat yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt, seperti wujud Allah swt mulai dari yang berkaitan dengan sifat-sifat, perbuatan dan lain sebagainya.
- ii.** Nubuwwat yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab para Rasul, mu'jizat Rasul dan lain sebagainya.

<sup>58</sup> Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 5.

<sup>59</sup> Gina wara Wulan Sari dan Fiqra Muhamad Nazib, Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), h. 38.

- iii. Ruhuniyyat yaitu mengenai pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan metafisik seperti malaikat, jin, syaitan, roh, iblis.
- iv. Sami'iyat yaitu segala sesuatu yang hanya diketahui lewat sam'i, yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti azab kubur, alam barzakh, tanda hari kiamat, surga-neraka dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

Adapun ruang lingkup Akhlak memiliki kriteria tersendiri, di bawah ini telah dibagi yang meliputi:

- 1) Akhlak Manusia terhadap Allah SWT. Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini dan memberikan perlengkapan pancaindra yang berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna yang telah diberikan kepada setiap insan manusia.<sup>61</sup>
- 2) Akhlak terhadap Sesama Manusia. Dalam hal ini manusia yang telah diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk sosial. Selain itu untuk mencapai kelangsungan hidup ini perlunya aturan-aturan dalam bergaul yang disebut dengan akhlak. Akhlak sesama manusia yaitu seperti memiliki akhlak terhadap Rasulullah SAW, orangtua, guru, masyarakat, dan terhadap diri sendiri.
- 3) Akhlak terhadap Alam Sekitar dan Lingkungan. Alam semesta atau jagat raya ini ada karena diciptakan Allah SWT. Maksud disini bahwa lingkungan yakni segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menebar cinta kasih kepada alam, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Rusmin, 'Aqidah Akhlak' (Semesta Aksara: Makassar, 2018), 4

<sup>61</sup> A. Mahmud, 'Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah', Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman, 11.2 (2017), h. 62.

<sup>62</sup> Nurhayati, 'Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam', Jurnal Mudarrisuna, 4.2 (2014), h. 296

## B. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber rujukan yang relevan. Penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang memiliki persamaan dan perbedaan berkaitan dengan pembahasan ini diantaranya, yaitu:

1. Penelitian Ilza Juliarti (2022) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *E-learning* Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pembelajaran *e-learning* dalam meningkatkan literasi keagamaan mata pelajaran fiqih siswa di MTS Negeri 2 Kota Bengkulu. Jenis penelitian kombinasi (*mixed combination.*) dengan pendekatan *sequential explanatory design*. Hasil penelitian menjelaskan 1) pembelajaran *elearning* dalam meningkatkan literasi keagamaan mata Pelajaran fiqih siswa di MTs Negeri 2 Kota Bengkulu tidak mengalami keefektivan hal ini berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan nilai variabel efektivitas kearah negative dan nilai  $r=0,231$  yang menunjukkan hubungan rendah antara variabel efektivitas pembelajaran *e-learning* terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa dengan persentase perubahan  $0,053=5,30\%$ . 2) materi pembelajaran pada kegiatan pembelajaran Fiqih dilaksanakan secara daring yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. 3) kemudian diketahui juga bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *e-learning* ini menjadi harus berdasarkan teknologi dan informasi, kesiapan sumber daya manusia, keterlibatan guru dan membutuhkan dukungan sistem administrasi.<sup>63</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas *e-learning* madrasah dengan metode kombinasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan jenis penelitian, variabel Y, mata Pelajaran serta populasi dan sampel, teknik sampling yang digunakan

---

<sup>63</sup> Ilza Juliarti, *Efektivitas Pembelajaran E-learning Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Negeri 2 Kota Bengkulu*, 2022, h. 1–91.

2. Penelitian Amad Fatoni (2023), yang berjudul “Implementasi Sistem *Computer Based Test* (CBT) Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Di MTs. Nurul Huda Banyuputih Kabupaten Batang.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) sistem *Computer Based Test* diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Banyuputih (2) penerapan sistem *Computer Based Test* (CBT) dalam evaluasi pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Banyuputih. (3) dampak dan kontrol terhadap dampak penerapannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif, Dari penelitian ini di peroleh suatu data deskriptif tentang implementasi, dampak, dan kontrol terhadap sistem CBT dalam evaluasi pembelajaran PAI di MTs Nurul Huda Banyuputih melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diolah menjadi sebuah informasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi sistem *computer based test* (CBT) dalam sebuah evaluasi pembelajaran PAI di MTs Nurul Huda Banyuputih sudah efektif dan sangat membantu sekali bagi guru-guru mata pelajaran PAI dalam rangka mengevaluasi pembelajaran dengan online yaitu aplikasi CBT.<sup>64</sup>
3. Penelitian Nuraidah (2023), yang berjudul “Pembelajaran *Daring* Melalui Aplikasi *Learning* Madrasah Pada Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Di Ma Ddi Kanang Kab. Polewali Mandar.” Jenis penelitian ini adalah kualitatif, studi kasus, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data, menggunakan kredibilitas, triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses Pembelajaran *Daring* melalui Aplikasi *E-Learning* Madrasah pada Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI di MA DDI Kanang melakukan beberapa persiapan, langkah-langkah, serta strategi dan metode yang diterapkan

---

<sup>64</sup> Amad Fatoni, Implementasi Sistem *Computer Based Test* (CBT) Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Di MTs. Nurul Huda Banyuputih Kabupaten Batang, 2023, h.1-90.

dalam proses pembelajaran, sedangkan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak sekali dalam setiap pekan.(2) Faktor tantangan dan hambatan aplikasi *E-Learning* Madrasah Pada Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di MA DDI Kanang yang dialami yaitu tantanganya perangkat akses terbatas, adanya gangguan dan gangguan, tidak terbiasa dengan teknologi, sulit untuk interaktif, dan siswa cenderung bermain-main. Sedangkan hambatanya pada sumber daya manusia, sarana prasarana, keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, kurangnya kesadaran dan minat peserta didik.<sup>65</sup>

4. Penelitian Muhammad Luthfi Hamzah (2019), yang berjudul “*Computer Based Test Using Tcexam As An Instrument Learning Evaluation* (Computer Based Test Menggunakan TCExam sebagai Instrumen Evaluasi Pembelajaran).” Penelitian ini menggunakan TCExam, sebuah sistem *Open Source* untuk ujian elektronik yang memungkinkan pendidik dan pelatih untuk membuat, menjadwalkan, melaksanakan, dan melaporkan kuis, tes, serta ujian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis Deskriptif dan Uji ANOVA yang diperoleh melalui kuesioner kepada 73 mahasiswa yang terdiri dari 28 mahasiswa menggunakan *Paper Based Test* dan 45 mahasiswa menggunakan *Computer Based Test* pada mata kuliah *E-Commerce*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,70% mahasiswa yang menggunakan CBT merespons dan sangat setuju bahwa CBT memberikan dampak yang efektif, praktis, dan efisien terhadap hasil belajar. Hasil uji ANOVA juga menunjukkan adanya perbedaan respons antara mahasiswa pengguna PBT dan CBT yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi untuk pengukuran efektivitas (0,004), kepraktisan (0,009), dan efisiensi (0,000)  $<\alpha = 0,05$ . Nilai Gap perbandingan yang diperoleh adalah 0,793, di mana mahasiswa yang menggunakan CBT umumnya setuju (rata-rata respons 4,126), sedangkan mahasiswa yang menggunakan system konvensional PBT

---

<sup>65</sup> Nuraidah, “Pembelajaran *Daring* Melalui Aplikasi *Learning* Madrasah Pada Mata Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi Di Ma Ddi Kanang Kab. Polewali Mandar, 2023, h. 1-100

umumnya menjawab cukup setuju (rata-rata respons lebih rendah yaitu 3,333). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan CBT mendapatkan respons yang sangat baik dari mahasiswa karena proses evaluasi pembelajaran menjadi sangat efektif, praktis, dan efisien.<sup>66</sup>

5. Penelitian Mohamad Kholish Widodo (2022) Efektivitas penggunaan *e-learning* madrasah dalam pembelajaran jarak jauh di MTSN 1 Kota Malang pada masa covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas penggunaan *e-learning* madrasah dalam pembelajaran jarak jauh di MTsN 1 Kota Malang pada masa covid-19. Alasan memilih Lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena MTsN 1 Kota Malang merupakan madrasah percontohan di Indonesia dan salah satu madrasah yang menggunakan elearning madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara alami menggunakan teknik pengisian angket dengan pertanyaan terbuka, observasi saat penggunaan elearning dan dokumentasi. Untuk memeriksa validitas data, peneliti berkonsultasi dengan hasil penelitian, para peserta menggunakan teknik dan metode triangulasi sumber. Analisis data dilakukan mengikuti prosedur penelitian kualitatif umum, dimulai dengan pengumpulan data, pengkodean data, klasifikasi data, serta pengurangan data, dan inferensi data. Penelitian ini menghasilkan penemuan mengenai kelemahan dan kelebihan *e-learning* madrasah, efektivitas penggunaannya pada pembelajaran jarak jauh, pemanfaatannya bagi guru dan siswa, dan solusi mengatasi kendala penggunaan *e-learning* madrasah. Penelitian ini dapat berkontribusi pada penggunaan *e-learning* madrasah secara efektif untuk menunjang efektivitas pembelajaran jarak jauh dan bisa dijadikan referensi bagi lembaga lain.<sup>67</sup>

---

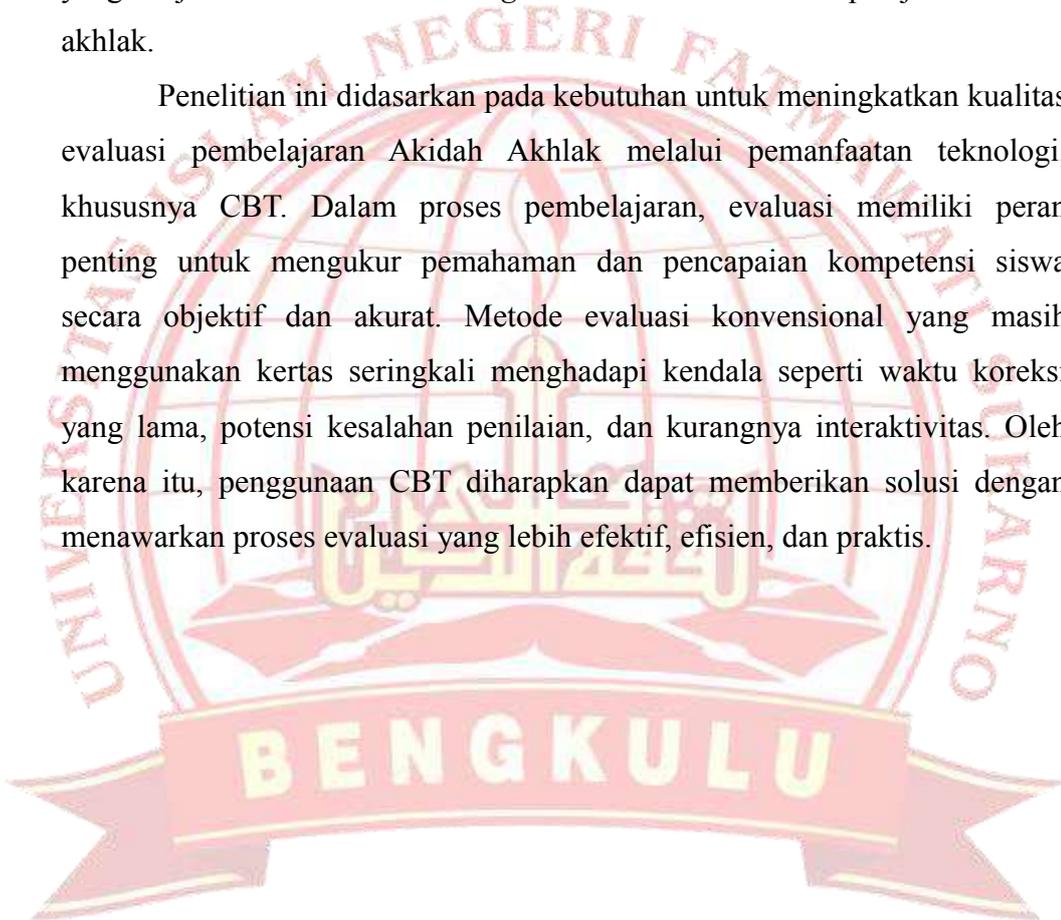
<sup>66</sup> Muhammad Luthfi Hamzah (2019), yang berjudul “*Computer Based Test Using Tcexam As An Instrument Learning Evaluation* (Computer Based Test Menggunakan TCEXAM sebagai Instrumen Evaluasi Pembelajaran), 2019, h. 166.

<sup>67</sup> Mohamad Kholish Widodo, Efektivitas Penggunaan Elearning Madrasah Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di MTSN 1 Kota Malang Pada Masa Covid -19, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4.10 (2022), 4597–4604.

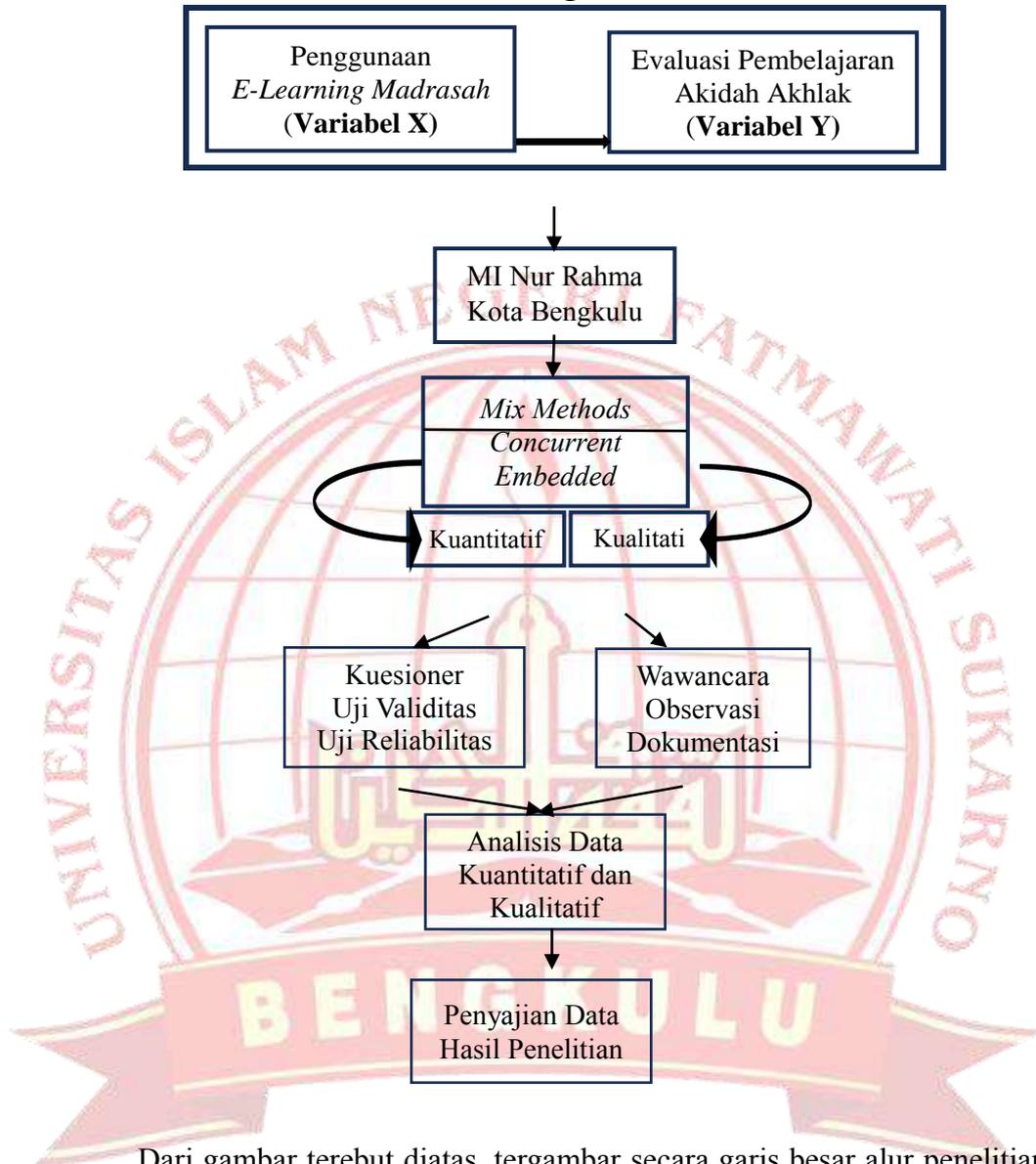
### C. Kerangka Berfikir

Integrasi Pendidikan dan teknologi merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu telah memanfaatkan aplikasi *e-learning* madrasah. Terbukti pada saat proses asesmen pembelajaran semester, semua mata Pelajaran menggunakan *e-learning* madrasah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan melalui *e-learning* madrasah adalah mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pemanfaatan teknologi, khususnya CBT. Dalam proses pembelajaran, evaluasi memiliki peran penting untuk mengukur pemahaman dan pencapaian kompetensi siswa secara objektif dan akurat. Metode evaluasi konvensional yang masih menggunakan kertas seringkali menghadapi kendala seperti waktu koreksi yang lama, potensi kesalahan penilaian, dan kurangnya interaktivitas. Oleh karena itu, penggunaan CBT diharapkan dapat memberikan solusi dengan menawarkan proses evaluasi yang lebih efektif, efisien, dan praktis.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Dari gambar tersebut diatas, tergambar secara garis besar alur penelitian dengan berangkat dari permasalahan yang berhubungan dengan variabel X yaitu penggunaan *e-learning* madrasah dan variabel Y yaitu asesmen pembelajaran akidah akhlak yang akan dilakukan di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Mix method* dengan pendekatan *Concurrent embedded*. Penelitian *mix methods* menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan kuantitatif menggunakan instrumen kuisisioner yang akan uji validitas dan reliabilitas.

Sedangkan kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif sesuai kelompok datanya. kemudian, data hasil penelitian bisa disajikan.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis kerja disebut juga hipotesis alternatif, disingkat  $H_a$  digunakan untuk menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan Y ( $X \leftrightarrow Y$ ). Sedangkan hipotesis statistik juga disebut hipotesis nol, disingkat  $H_0$ . Digunakan untuk menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel  $X_0$  dengan Y ( $X \leftrightarrow Y$ ).<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, variable X adalah *e-learning* madrasah dan variable Y adalah Asesmen Pembelajaran. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0$ : Penggunaan *E-learning* madrasah tidak efektif sebagai asesmen pembelajaran akidah akhlak di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu

$H_a$ : Penggunaan *E-learning* madrasah efektif sebagai asesmen pembelajaran akidah akhlak di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu

---

<sup>68</sup> Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar, Semarang: Universitas Negeri Semarang* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri, 2020). h. 48.